

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dari Sabang hingga Merauke, kepulauan Indonesia adalah rumah bagi beragam suku bangsa dan sumber daya alam yang melimpah. Setiap daerah memiliki kualitas khas yang merupakan anugerah terindah yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia. Indonesia memiliki banyak ciri khas dan daya adalah tersendiri jika dilihat dari sudut pandang global, termasuk beragam suku bangsa, keindahan alam, dan beragam peradaban. Inilah karakteristik yang membedakan Indonesia dari negara lain.

Dengan 17.001 pulau dan populasi 282 juta jiwa, Indonesia merupakan negara berkembang. Dengan kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia merupakan negara agraris. Industri pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian nasional karena pertumbuhannya yang pesat. Pembangunan suatu negara sangat dipengaruhi oleh pariwisata. Perluasan sektor pariwisata sangat penting bagi pemerintahan saat ini, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang dianggap sebagai peluang ekonomi yang layak dan tidak membutuhkan banyak modal.

Pariwisata merupakan sektor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan devisa dari wisatawan mancanegara, penyerapan lapangan kerja dapat meningkatkan perekonomian terutama di sekitar desa tujuan wisata. Industri pariwisata Indonesia menyumbang 5,7% dari *Gross Domestic Product* dan menyerap 9,7% dari total lapangan kerja pada tahun 2019 (WTTC, 2020).

Salah satu sektor unggulan yang terus berkembang dan mengalami proses berkelanjutan adalah pariwisata (Friedman, 2020). Pada 24 Juli 2020, World Trade Center (WTC) memberikan pengakuan kepada Indonesia dengan menerbitkan Stempel WTTC Safe Travels untuk Protokol Keselamatan bagi Indonesia. Hal ini menawarkan potensi

dan peluang yang sangat besar bagi Indonesia untuk menarik wisatawan adalah maupun mancanegara. Menciptakan komunitas pariwisata di Indonesia yang berpotensi mengembangkan sumber daya budaya, alam, dan manusia merupakan salah satu gagasan yang dapat dipraktikkan.

Salah satu contoh pengembangan pariwisata di destinasi pedesaan adalah penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM). Pendekatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata. Tujuan utama PBM adalah memperkuat kapasitas masyarakat dengan memberikan mereka peran yang lebih signifikan dalam kegiatan pariwisata, sehingga mereka dapat langsung menikmati manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) adalah model pengembangan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan, mengelola, dan berpartisipasi aktif dalam pariwisata, menjadikan mereka pemain kunci dalam pertumbuhannya. Model ini memprioritaskan keberlanjutan dalam aspek lingkungan, budaya, dan masyarakat sekaligus memungkinkan pengunjung untuk merasakan dan mempelajari kehidupan lokal. CBT dapat mengurangi kebutuhan penduduk pedesaan untuk bermigrasi ke kota dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Namun, pemberdayaan masyarakat dalam CBT harus memastikan bahwa masyarakat tidak hanya diperlakukan sebagai objek proyek, tetapi sebagai subjek aktif yang mendorong kemajuan mereka sendiri (Hadi, 2009 dalam Assadi, 2019).

Pengembangan pariwisata Desa Karuhun berawal dari Sungai Cihonje, yang dikenal dengan air jernihnya yang mengalir di atas bebatuan, dengan Air Terjun Cigorobog di hulunya. Lebih jauh lagi, terdapat juga the Margawindu, yang dikelilingi hutan lindung pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Dengan

lingkungan alamnya yang asri, Desa Karuhun mengadopsi konsep Eco Green Park, menawarkan pengalaman alam yang imersif bagi pengunjung. Para tamu dapat menerima berbagai bibit pohon untuk ditanam di adalaha konservasi atau dibawa pulang. Hutan lindung ini merupakan habitat bagi beragam satwa liar, termasuk elang, lutung, surili, monyet, landak, dan berbagai spesies burung. Fasilitas yang tersedia meliputi restoran dan pondok budaya.

Berdasarkan informasi pada Tahun 2017-2019 terjadi peningkatan kunjungan yang sangat signifikan, karena tahun 2019 dilaksanakannya event “West Java Paragliding World Championship and Culture Festival” yang merupakan event terbesar dan terlengkap di Kabupaten Sumedang sehingga banyak wisatawan yang datang dan menyaksikan event tersebut. Namun terjadi penurunan kunjungan wisatawan yang sangat adalaha dari Tahun 2019-2020 yaitu sebesar 95%. Melihat fenomena mengenai kunjungan wisatawan, pengelola Kampung Karuhun harus mampu merancang strategi untuk menarik Kembali wisatawan. Peran wisatawan sangat penting dalam mendongkrak dan mengembangkan Kampung Karuhun karena wisatawan akan memberikan penilaian terhadap destinasi wisata tersebut, karena mereka sebagai pengguna jasa. Wisatawan dapat menilai Kampung Karuhun melalui persepsi dan adalaha kepercayaan nya yang disebut citra destinasi wisata.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2024 menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Jawa Barat pada Mei 2024 adalah 1.360 orang. Jumlah ini naik 94,84% dari bulan sebelumnya, yaitu April 2024 yang berjumlah 698 orang. Pada Oktober 2023, Badan Pusat Statistik Jawa Barat mencatat bahwa jumlah wisata mancanegara ke Jawa Barat naik 400%. Sementara itu, pada Desember 2023, Badan Pusat Statistik Jawa Barat mencatat bahwa jumlah wisata mancanegara ke Jawa Barat naik 38,66%.

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari pemerintah Jawa Barat bahwa Objek Wisata Kampung Karuhun memperoleh sertifikat CHSE (*Clean, Health, Safety, & Environment*) dari Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), menandakan pengakuan resmi dari pemerintah pusat bahwa pengelolaan kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan lingkungan di Kampung Karuhun sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Objek Wisata Kampung Karuhun juga dipilih sebagai program percepatan pengembangan destinasi wisata unggulan di Jawa Barat.

Masyarakat desa Citengah telah mengelola wisata budaya yakni ekowisata dengan memanfaatkan Kampung Karuhun sebagai daya Tarik pariwisata adalah maupun mancanegara. Pemanfaatan Desa Wisata Kampung Karuhun telah membantu perekonomian adalah khusus dan pemerintah setempat umumnya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan proposal penelitian di desa wisata Kampung Karuhun dengan menggunakan studi riset aksi model Pentahelix dengan mengambil judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Objek Wisata Kampung Karuhun”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka adalah penelitian ini adalah : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Objek Wisata Kampung Karuhun.

Berdasarkan adalah di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa program Objek Wisata Kampung Karuhun untuk mensejahterahkan adalah Desa Citengah melalui konsep CBT (Community Based Tourism)
2. Bagaimana proses implementasi program pemberdayaan ekonomi adalah melalui objek wisata Kampung Karuhun dengan menggunakan konsep CBT (Community Based Tourism)?

3. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata Kampung Karuhun terhadap perekonomian masyarakat di Desa Citengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji program pariwisata Kampung Karuhun.
2. Mengkaji bagaimana program pariwisata Kampung Karuhun diimplementasikan untuk meningkatkan kesejahteraan adalahakat Desa Citengah.
3. Menganalisis dampak ekonomi pengembangan objek wisata Kampung Karuhun terhadap adalahakat Desa Citengah.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait pemberdayaan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ekonomi komunitas melalui pariwisata, memberikan wawasan tentang penerapan praktis ekonomi komunitas berbasis pariwisata, dan menyajikan pendekatan alternatif untuk pengembangan komunitas Islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan berasal dari kata adalah Inggris “empowerment”. Dalam arti leksikal, istilah ini merujuk pada adalahak penguatan, sementara dalam konteks

teknis, istilah ini memiliki kemiripan dengan konsep adalahakat. Dalam adalahakat tertentu, kedua istilah ini dapat digunakan secara bergantian (Mchendrawarty, Nanih & Safei, 2002:41).

Dalam banyak kegiatan dan program aksi, gagasan pemberdayaan umumnya ditujukan untuk mencapai tujuan yang serupa memungkinkan adalahakat sasaran memperoleh “kekuatan” yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, baik dalam bentuk kemiskinan, kesulitan, keputusasaan, maupun kondisi ketidakberdayaan lainnya. Pada intinya, konsep awal pemberdayaan adalahakat menekankan penciptaan kondisi di mana adalahakat sasaran, sebagai subjek, alih-alih objek adalahakat, diposisikan untuk terlibat secara aktif dalam proses adalahakat (Susanto, 2008).

Pada dasarnya, pemberdayaan adalahakat melalui pengembangan ekowisata harus memotivasi adalahakat untuk mencapai kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dengan memanfaatkan dan melestarikan sumber daya yang tersedia. Pemberdayaan yang efektif dalam adalahakat ekonomi berbasis pariwisata membutuhkan komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan. Setiap pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata memainkan peran yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, dan peran-peran ini saling terkait dan saling mendukung.

b. CBT (Community Based Tourism)

Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) adalah model pengembangan pariwisata berbasis desa yang melibatkan seluruh adalahakat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Bahkan mereka yang tidak terlibat langsung pun tetap dapat memperoleh manfaat. Menurut Timothy (1999), PBM menekankan manfaat bagi adalahakat, perencanaan partisipatif, dan dukungan bagi kelompok adalahakat, sehingga

memberikan adalah hakat kendali yang lebih besar atas proses adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (A'inun, Krisnani, & Saprudin Darwis, 2016).

2. Landasan Konseptual

a. Ekonomi

Ekonomi adalah cabang ilmu yang menitikberatkan pada aktivitas manusia terkait produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Asal usul kata “ekonomi” dapat ditelusuri dari bahasa Yunani, yaitu (oikos) yang mengacu pada “keluarga” atau “rumah tangga”, dan (nomos) yang merujuk pada “aturan” atau ‘hukum’. Dalam konteks keseluruhan, ekonomi dapat dimaknai sebagai manajemen rumah tangga. Para pakar ekonomi adalah individu yang menerapkan konsep dan data ekonomi dalam bidang pekerjaannya. Disiplin ilmu ini sering menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dari tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. (Sheila, 2005).

b. Masyarakat

M.J. Herkovits mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok individu terorganisir yang memiliki cara hidup tertentu. J.L. Gillin dan J.P. Gillin menggambarkan sebagai kelompok manusia terbesar dengan kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa persatuan yang sama. S.R. Steimetz memandang masyarakat sebagai pengelompokan manusia terbesar yang mencakup kelompok-kelompok kecil yang memelihara interaksi yang erat dan teratur. Sementara itu, MacIver memandang masyarakat sebagai adalah kerja, prosedur, wewenang, dan saling mendukung, yang mencakup berbagai kelompok dan divisi adalah, yang mengatur perilaku dan kebebasan manusia, serta membentuk jaringan hubungan adalah yang kompleks dan terus berubah.

c. Objek Wisata

Menurut Marpaung (2002:78) objek wisata adalah suatu perkembangan atau pergerakan yang teerkait, yang dapat menarik wisatawan atau tamu untuk memiliki pilihan untuk datang ke suatu tempat/wilayah tertentu. Objek wisata juga merupakan landasan dari pariwisata. Tanpa tujuan wisata di suatu tempat, kepariwisataan sulit untuk diciptakan. Objek destinasi liburan sangat erat kaitannya dengan inspirasi pergerakan atau desain perjalanan, karena wisatawan perlu berkunjung dan mendapatkan perjumpaan tertentu selama berkunjung. Dalam bukunya, Marpaung juga menjelaskan bahwa ada dua klasifikasi objek wisata, yaitu wisata adalah budaya dan wisata alam.

d. Kampung Karuhun

Kampung Karuhun adalah destinasi wisata komprehensif yang terletak di Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, sekitar tujuh kilometer di adalaha pusat kota Sumedang. Kawasan ini memiliki hamparan sawah terasering di perbukitan yang landai, berdampingan dengan hutan tropis yang adalaha baik.

Sungai Cihonje mengalir berkelok-kelok di lanskap, airnya yang jernih mengalir di atas formasi batuan alami. Di hulunya terdapat Air Terjun Cigorobog yang mempesona, sementara di atas bukit, terbentang adalaha the Margawindu yang luas, dikelilingi oleh hutan lindung di ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Dikelilingi oleh pepohonan hijau yang rimbun, Kampung Karuhun menawarkan pengalaman Eco Green Park yang imersif bagi pengunjung. Pengunjung dapat menikmati suasana alam yang tenang dan berkesempatan menanam bibit pohon di dalam adalaha konservasi atau membawanya pulang untuk dibudidayakan sendiri. Hutan lindung ini juga merupakan tempat perlindungan bagi berbagai spesies satwa liar yang dilindungi, termasuk elang, lutung, surili, kera, berbagai spesies burung, landak, dan bahkan predator kucing besar seperti Lodaya.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Kampung Karuhun yang berada di Jl. Pagar Betis, Citengah Cisoka, Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretatif, yang dipilih untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan realitas serta potensi objek wisata Kampung Karuhun. Dalam interpretatif, fakta-fakta dipandang dinamis, alih-alih tetap, dan saling

terhubung dengan adalah makna yang lebih luas. Sebagaimana dicatat oleh Muri Yusuf (2017:15), mengutip Bogdan dan Biklen, paradigma interpretatif dianggap sebagai serangkaian asumsi, gagasan, dan saran yang fleksibel yang memandu perspektif dan eksplorasi. Pendekatan ini sejalan dengan adalah penelitian, yang menekankan pemahaman fenomena melalui perspektif dan eksplorasi mendalam.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Community Based Tourism (CBT). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Citengah berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Kampung Karuhun. Melalui CBT, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pariwisata, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat dalam setiap proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami dinamika partisipasi masyarakat, bentuk pemberdayaan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga sekitar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Community Based Tourism (CBT). CBT dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berbasis komunitas. Menurut Murphy (1985), pariwisata seharusnya berorientasi pada masyarakat lokal (*community oriented tourism*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali sejauh mana masyarakat Desa Citengah terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil dari pengembangan wisata Kampung Karuhun.

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menempatkan manusia dalam konteks alaminya, menggunakan wawancara, peneliti sebagai adalahakat utama, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi tertulis non-numerik. Temuan penelitian kemudian divalidasi dan didiskusikan secara kolaboratif dengan individu yang berperan sebagai sumber informasi.

Untuk menjelaskan dan menggambarkan secara komprehensif fenomena yang diamati di lapangan, termasuk semua aspek yang terkait dengan strategi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dan pengelolaan pariwisata bagi warga setempat—khususnya di Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan—dalam adalah mendukung perekonomian mereka, peneliti mengadopsi pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) dalam kerangka penelitian kualitatif.

4. Penentuan Informan

a. Jenis Data

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aspek kehidupan, termasuk fenomena individu, peristiwa, sikap, dinamika adalah, adalah, dan sebagainya. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2009:15), penelitian kualitatif berlandaskan filsafat pascapositivisme, yang berfokus bukan pada eksperimen, melainkan pada pengkajian objek dalam konteks alaminya. Pengumpulan data dilakukan melalui pengambilan sampel yang terarah dari sumber data yang relevan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber informasi adalah :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber asli yang datanya diperoleh secara langsung, baik dari lapangan maupun dari sumbernya sendiri. Dalam hal ini peneliti

menggunakan Teknik Purposive Sampling untuk menentukan sumber data primer. Purposive Sampling adalah merupakan Teknik Non Probability Sampling yang memilih orang-orang terseleksi oleh peneliti berpengalaman berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah pengelola wisata Bapak Hj. Nana dan beberapa pelaku ekonomi di Kampung Karuhun dan Kepala Desa Citengah Bapak Tatang.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah diolah, biasanya dihimpun oleh pihak lain dan seringkali dipublikasikan. Sumber-sumber ini menghasilkan data sekunder, yang dapat berfungsi sebagai informasi pendukung atau bahan referensi. Menurut S. Nasution, sumber sekunder berasal dari bahan-bahan tertulis, mulai dari surat pribadi dan notulen rapat organisasi hingga dokumen resmi yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga pemerintah.

Dalam penelitian ini, data sekunder ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Objek Wisata Kampung Karuhun”

1. Informan dan Unit Analisis

1) Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan salah satu orang yang dapat memberikan keterangan ataupun informasi terkait terhadap focus penelitian yang peneliti lakukan. Informan yang peneliti minta informasinya tidak lain adalah orang-orang yang paham akan situasi dan kondisi di Objek Wisata Kampung Karuhun mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di daerahnya.

2) Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai adalah pemilihan informan, yang didasarkan pada kriteria tertentu. Metode ini bertujuan untuk memilih informan yang memiliki keahlian di bidangnya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang jelas dan akurat.

3) Unit Analisis

Unit analisis mengacu pada subjek yang diteliti, yang dapat berupa individu, kelompok, latar, atau peristiwa adalah seperti kegiatan adalah aktiv kelompok (Hamidi, 2005:75-76). Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah kelompok, khususnya Kepala Desa, pengelola objek wisata, dan adalah kat setempat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa adalah pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data dari lapangan atau subjek penelitian, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1) Observasi

Salah satu cara peneliti untuk mendapatkan data dari objek penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan memahami dan meninjau keadaan potensi adalah yang ada di Objek Wisata Kampung Karuhun Desa Citengah. Observasi sendiri di definisikan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menggalidata dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar (Nugraini, F. 2014:162).

2) Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi langsung antara peneliti dan responden, yang dilakukan melalui format tanya jawab dalam suasana tatap muka. Dalam interaksi ini, gestur dan ekspresi wajah responden melengkapi respons verbal mereka. Metode ini

memungkinkan peneliti untuk menangkap tidak hanya gagasan dan pemahaman responden, tetapi juga perasaan, pengalaman, emosi, dan motif yang mendasarinya. Wawancara khususnya berguna untuk studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan penelitian atau untuk menggali wawasan yang lebih mendalam dari sejumlah kecil responden.

Adapun narasumber peneliti yaitu Kepala Desa Citengah yaitu Bapak Tatang, beberapa Pengurus/Staff Objek Wisata Kampung Karuhun dan adalahakat. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait focus penelitian yang peneliti angkat.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variadalah yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai bahan informasi yang berupa profil dari tempat penelitian yaitu, Objek Wisata Kampung Karuhun di Desa Citengah.

3. Teknik penentuan keabsahan data

Teknik keabsahan data adalah Teknik untuk memastikan bahwa data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah benar dan bisa di pertanggungjawabkan. Maka dari itu, peneliti menggunakan atau menentukan keabsahan data dengan Teknik trigulasi. Menurut Moleong (2007), trigulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data tersebut.

Dengan ini Teknik trigulasi data bisa menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau melakukan wawancara lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan informasi melibatkan peninjauan dan pengorganisasian catatan secara sistematis dari observasi, wawancara, dan sumber lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap isu yang diteliti, yang pada akhirnya mendukung penyajian hasil dan adalahakat. Untuk mengamati Gambaran terbuat, penyeledikian dilanjutkan dengan mencoba menelusuri signifikasi nya tinjauan ini melibatkan tahapan penyelidikan informasi dalam pemeringkatan subjektif menurut Miles dan Huberman (1948:23), meliputi :

1) Pengumpulan Data

Informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi didokumentasikan dalam catatan lapangan, yang terbagi menjadi dua bagian: deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif menguraikan detail latar observasi, individu, peristiwa, dan percakapan, sementara bagian reflektif menyajikan pemikiran, komentar, ide, dan kekhawatiran peneliti (Bogdan & Biklen, sebagaimana dikutip dalam Moleong, 2017).

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap yang dilakukan setelah pengumpulan data, di mana peneliti memilih informasi yang relevan dan bermakna untuk penelitian. Proses ini berfokus pada data yang dapat mendukung penelitian dan, yang terpenting, memberikan jawaban atas setiap permasalahan atau pertanyaan penelitian yang diajukan.

3) Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti adalahak bagaimana informasi akan disajikan, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, adalah, atau format lainnya. Tujuannya adalah mengintegrasikan data sedemikian rupa sehingga dapat secara efektif menggambarkan realitas yang sebenarnya.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini akan dirumuskan setelah seluruh data terkumpul, dengan mempertimbangkan informasi penting yang diperoleh. Setelah semua data lengkap, adalahakat akhir akan ditentukan.

